

PRINSIP KESOPANAN DALAM PENGGUNAAN GAYA BAHASA RETORIS LIRIK LAGU KARYA BOY STORY 《男孩的故事》 PADA MINI ALBUM “I=U=WE : 序”

Qorri Ayni Alfani

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
qorri.18047@mhs.unesa.ac.id

Dr. Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed.

miftachulamri@unesa.ac.id

Abstrak

Mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》 (nánhái de gùshi) merupakan salah satu album yang melambungkan nama grup Boy Story dalam promosi industri musik, khususnya di negara China dan penggemar internasional. Penelitian ini mengandung maksim pada prinsip kesopanan dari gaya bahasa retoris lirik lagu. Prinsip kesopanan merupakan ungkapan yang disampaikan dengan adanya konsekuensi secara langsung serta tidak langsung. Gaya bahasa mengungkapkan isi pikiran dengan adanya estetika, lagu merupakan salah satu contohnya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui terkait prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya bahasa retoris dan aspek prinsip kesopanan dalam data penelitian. Jenis penelitian ini yakni kualitatif, karena data penelitian berupa kumpulan kata-kata serta menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Data pada penelitian ini berupa lirik lagu yang mengandung prinsip kesopanan dengan penggunaan gaya bahasa retoris. Teknik yang diterapkan berupa teknik simak catat. Hasil penelitian ini ditemukan 13 data maksim, diantaranya kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, persetujuan, dan simpati. Maksim pada prinsip kesopanan yang sering muncul ditemukan 2 data yakni, mematuhi maksim penghargaan dan melanggar maksim persetujuan, karena keduanya bersifat tegas pada perilaku kesopanan. Penelitian ini dibatasi beberapa bentuk gaya bahasa retoris yakni, apofasis, eufemisme, asindeton, tautologi, histeron proteron, kiasmus, dan hiperbola. Gaya bahasa retoris yang sering digunakan yakni hiperbola, karena mengungkapkan bentuk kata yang pembawaannya berlebihan. Gaya bahasa retoris yang jarang digunakan yakni tautologi, karena mengandung perulangan makna dari kata yang berlebihan. Data penelitian termasuk dalam dua aspek yakni kesopanan positif sebagai bukti diterapkannya prinsip kesopanan dan kesopanan negatif sebagai bukti dilanggarnya prinsip kesopanan.

Kata Kunci: prinsip kesopanan, gaya bahasa, lirik lagu, “I=U=WE : 序”

Abstract

The mini album “I=U=WE : ” by Boy Story (nánhái de gùshi) is one of the albums that catapulted the name of the Boy Story group in promoting the music industry, especially in China and international fans. This study contains maxims on the principle of politeness from the rhetorical style of song lyrics. The principle of politeness is an expression that is conveyed with direct and indirect consequences. The style of language expresses the contents of the mind with the presence of aesthetics, the song is one example. This study aims to determine the principles of politeness in the use of rhetorical language styles and aspects of politeness principles in research data. This type of research is qualitative, because the research data is in the form of a collection of words and uses a sociopragmatic approach. The data in this study are song lyrics that contain the principle of politeness with the use of rhetorical language style. The technique applied is a note-taking technique. The results of this study found 13 maxim data, including wisdom, generosity, appreciation, modesty, approval, and sympathy. The maxim on the principle of politeness that often appears is found in 2 data, namely, complying with the maxim of appreciation and violating the maxim of agreement, because both are firm in politeness behavior. This research is limited by several forms of rhetorical language styles, namely, apofases, euphemisms, asindeton, tautology, proton hysteron, chiasmus, and hyperbole. Rhetorical language style that is often used is hyperbole, because it expresses the form of words that are carried excessively. Rhetorical language style that is rarely used is tautology, because it contains an excessive repetition of the meaning of the word. The research data includes two aspects, namely positive politeness as evidence of the application of the politeness principle and negative politeness as evidence of the violation of the politeness principle.

Keywords: the principle of politeness, language style, song lyrics, “I=U=WE : ”

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani sebuah kehidupannya ditakdirkan mempunyai sebuah perasaan. Perasaan seseorang dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang tidak luput

dari medianya yakni bahasa. Karya sastra terbentuk berdasarkan dari sebuah pengalaman atau imajinasi seseorang. Bentuk karya sastra diwujudkan dalam sebuah bentuk audio, visual, serta audio visual contohnya berupa syair, puisi, lagu, novel, film, dan sebagainya. Sinulingga

(2018:1) mengatakan, karya sastra merupakan bayangan kehidupan nyata yang kemudian dibentuk dalam ukuran kecil berupa teks, serta di dalamnya terselip manfaat dari nilai-nilai pendidikan dan kehidupan kepada pembaca. Dengan menulis lirik lagu, pribadi tersebut dapat leluasa mengeluarkan emosi jiwa ataupun cerita di dalam benaknya yang tidak dapat diungkapkan secara lisan. Pemilihan kata pada lirik lagu memiliki hubungan dengan penyampaian cerita singkat seorang penulis, baik dalam bentuk secara langsung maupun secara tidak langsung. Iswanti dan Amri (2020:2) mengatakan, untuk menguasai sebuah bahasa dibutuhkan pengetahuan yang mendalam dalam mempelajari karya sastra, salah satunya memiliki ilmu terkait gaya bahasa.

Subandi (2015:2) mengatakan, gaya bahasa berpusat pada aspek penyajian ide dan gagasan seorang pengarang yang bertujuan menarik perhatian pembaca akan estetika bahasa serta aspek keindahannya. Penilaian watak, pribadi, dan keterampilan seseorang merupakan bentuk dari gaya bahasa. Maharani dan Amri (2021:3) mengatakan, bagian penting dalam sebuah lagu adalah bahasa, karena penikmat lagu dapat dengan mudah memahami makna di dalam lagu tersebut. Sederhananya, Keraf (2006:113) mengatakan, makna gaya bahasa merupakan cara seseorang mengungkapkan isi pikiran melalui sebuah bahasa dengan estetika tersendiri, yang memperlihatkan siratan hati dan karakter pengguna bahasa atau penulis. Untuk membedakan suatu gaya bahasa yang baik serta gaya bahasa yang kurang baik ada 3 faktor yaitu, kejujuran, sopan santun, serta menarik.

Dalam lingkup berbahasa, penerapan makna atau pesan pada gaya bahasa disuatu tindak komunikasi, terdapat peninjauan lain yakni penggunaan kesopanan berbahasa dengan tujuan menghormati antara penutur bahasa. Jumanto (2017:31) mengatakan, sebuah komunikasi yang mengarahkan pada perilaku kesopanan, dengan pemilihan suatu situasi dari penggunaan berbahasa dapat diterapkan atau dilanggar. Dengan penerapan perilaku kesopanan berbahasa, kehadiran harga diri tetap dipertahankan dan mewujudkan sebuah kerukunan hubungan dengan sesama. Oleh sebab itu, sebuah gaya bahasa yang digunakan pada suatu tuturan memerlukan adanya dasar-dasar kesopanan.

Lagu memiliki beberapa makna tertentu, KBBI (2008:937) mengatakan, lagu berupa rangkaian beberapa kata yang disusun seorang

komposer menggunakan gaya bahasa yang menarik, serta penyampaian yang indah dari penyanyi. Lirik lagu berisi sesuatu yang dapat dilihat, didengar, serta dirasakan sendiri oleh penulis. Kesulitan pendengar memahami makna penulis lagu diakibatkan adanya keterbatasan pengetahuan mengenai gaya bahasa. Terlebih bagi seseorang yang paham mengenai gaya bahasa berkemungkinan menghadapi hal tersebut.

Peneliti memilih lirik lagu dari album “I=U=WE : 序” Boy Story menjadi objek penelitian ini, karena di dalamnya mengandung prinsip kesopanan dari bentuk gaya bahasa yang tersisip nilai estetika tinggi, sehingga menarik untuk diamati. Mini album “I=U=WE : 序” Boy Story 《男孩的故事》 (*nánhái de gùshi*) memiliki 5 lagu dengan total seluruh durasinya adalah 18 menit dan dari kelima lagu tersebut. Boy Story 《男孩的故事》 (*nánhái de gùshi*) merupakan *boygroup* yang anggotanya melaksanakan masa *trainee* di Korea, tepatnya di JYP yang berfokus promosi di pasar Tiongkok. Beranggotakan enam orang yang berasal dari China dan bernaung di bawah agensi JYP China, TME, dan Tencent, telah memiliki 2 mini album yang liriknya ditulis oleh mereka pribadi. Pada tahun 2018 telah mengeluarkan mini album dengan judul ‘Enough’ dan ditetapkan sebagai album debut mereka, kemudian tahun 2020 kembali mengeluarkan mini album dengan judul “I=U=WE : 序”. Genre pada album ini adalah pop dan hip hop. Setiap lagu mendeskripsikan mengenai suka, duka, dan perubahan emosi seseorang ketika tumbuh dewasa serta menunjukkan perubahan dari sekelompok remaja laki-laki. Mereka telah memenangkan penghargaan *Popular Act* pada 2018 FEIA Awards dan *QQ Music New Power* pada TMEA 2019, selain itu salah satu lagu dari mereka yaitu mini album pertama dengan judul ‘Enough’ mendapatkan penghargaan pada *Music Show 2018*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, sehingga diperoleh rumusan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya bahasa retoris lirik lagu pada mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》? ; 2) Bagaimana aspek prinsip kesopanan lirik lagu pada mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》?

Pada penelitian ini terdiri atas dua tujuan penelitian sebagai berikut; 1) Mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya bahasa

retoris lirik lagu pada mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》 dan 2) Mendeskripsikan aspek prinsip kesopanan lirik lagu pada mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》.

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan memiliki hubungan dengan judul penelitian ini, yaitu: 1) Jurnal dengan judul “Gaya Bahasa Retoris yang ditinjau dari Prinsip Kesopanan dalam Anime Mahoutsukai No Yome Karya Kore Yamazaki” oleh Novita Chairunnisa dan Retnani, Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 5 No. 1 tahun 2021, penelitian tersebut memaparkan pengkajian lima bentuk gaya bahasa retoris melalui prinsip kesopanan dan berfokus pada tuturan dari pemeran anime, mengandung gaya bahasa yang dapat mematuhi serta melanggar prinsip kesopanan. Sedangkan, pada penelitian ini berfokus pada penggunaan prinsip kesopanan pada gaya bahasa retoris sebuah lirik lagu; 2) Jurnal dengan judul “Penerapan Prinsip Kesopanan oleh Para Tokoh dalam Drama 《以家人之名》 (yǐ jiā rén zhī míng) Go Ahead” oleh Selly Nandya Anissa Tantri dan Subandi, Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, tahun 2020, penelitian tersebut memaparkan terkait prinsip kesopanan dari setiap ujaran tokoh sebuah drama. Sedangkan, pada penelitian ini berfokus memaparkan gaya bahasa retoris lirik lagu bahasa Mandarin yang dapat mematuhi atau melanggar maksim prinsip kesopanan; 3) Jurnal dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Variety Show Are You Normal 《你正常吗?》 Episode 5 Season 3 ditinjau dari Prinsip Kesopanan” oleh Mim Jihan Robbaniyyah Billah, Subandi, dan Rendy Aditya, Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 2 No. 1 tahun 2019, penelitian tersebut menjelaskan jenis gaya berbahasa berdasarkan nada, faktor yang melatarbelakangi klasifikasi dari gaya berbahasa, dan bentuk fungsi gaya berbahasa dalam tuturan yang ditinjau dari prinsip kesopanan. Sedangkan, untuk penelitian ini hanya berfokus pada bentuk gaya bahasa retoris yang terdapat dalam lirik lagu dianalisis dengan menggunakan prinsip kesopanan; 4) Jurnal dengan judul “Gaya Bahasa Retoris pada Album Lagu Awaken The World 《唤醒世界》 (hu àn xǐng shì jiè) Karya WayV 《威神 V》 (Wēishén V) :

Kajian Stilistika” oleh Putri Mely Iswanti dan Miftachul Amri, Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 3 No. 2 tahun 2020, penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa retoris pada lirik lagu bahasa Mandarin. Sedangkan, pada penelitian ini melihat prinsip kesopanan berpengaruh pada gaya bahasa retoris di setiap lirik lagu bahasa Mandarin.

Peneliti menggunakan kajian teori Leech sebagai bentuk kebenaran dari prinsip kesopanan. Leech (2014:3) mengatakan, keopansantunan merupakan ungkapan seseorang yang disampaikan secara langsung, memiliki beragam bentuk maksim, memiliki beragam bentuk pendapat serta konsekuensi secara langsung maupun tidak langsung. Kesopanan berlangsung pada pribadi atau disebut juga penutur dan orang lain disebut mitra tutur. Terdapat teori lain untuk mengkaji data penelitian mengenai prinsip kesopanan yaitu menurut 顾曰国 *Gù Yuēguó*, 中国社会的礼貌原则被视为一种信念, 即一个人的行为是否能够达到目的的礼貌、尊重和真诚的 “*Zhōngguó shèhuì de lǐmào yuánzé bèi shì wéi yī zhōng xìnniàn, jí yīgè rén de xíngwéi shìfǒu nénggòu dá dào mùdì de lǐmào, zūnzhòng hé zhēnchéng de*”, yang bermakna bahwa “Prinsip kesopanan bagi masyarakat Tionghoa dipandang sebagai sebuah bentuk kepercayaan, yang bila perilaku seseorang dapat memenuhi sesuai dengan tujuan terhadap kesopanan, kehormatan, dan ketulusan” (Leech, 2014: 35).

Teori kesopanan milik Leech (2014:92–97) membagi atas enam maksim yakni, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, persetujuan, dan simpati, berikut penjelasannya:

- a. Maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan), memiliki inti pokok yakni mengurangi keuntungan bagi pribadi dan menambah keuntungan untuk orang lain. Penggunaan maksim ini dapat berupa memberikan sebuah penolakan, bentuk tuturannya berupa permintaan yang tidak langsung atau belum pasti (Leech, 2014:93)
- b. Maksim kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan), memiliki inti pokok yakni membatasi keuntungan untuk diri sendiri serta memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Jika dapat menerapkannya dapat terhindar dari sikap iri hati, sakit hati, dan dengki antar sesama. (Leech, 2014:92)

- c. Maksim penghargaan (dalam ekspresi, perasaan, serta ketegasan) maksim ini memiliki inti pokok yakni mengurangi cacian kepada orang lain dan menambah pujian untuk orang lain. Pujian yang tidak tulus atau berlebihan dipandang sebagai sanjungan dan menerima lebih banyak campuran penerimaan. (Leech, 2014:93)
- d. Maksim kesederhanaan (dalam ekspresi), maksim kesederhanaan memiliki inti pokok yakni mengurangi pujian untuk diri sendiri dan menambah cacian kepada diri sendiri. Prinsip ini memperkirakan ada kemungkinan diikuti oleh penolakan (tersirat) atau pujian (tersirat). (Leech, 2014:94)
- e. Maksim persetujuan (dalam ketegasan), maksim persetujuan memiliki inti pokok yakni membatasi ketidaksesuaian serta meningkatkan persesuaian pada diri sendiri terhadap orang lain, biasanya didahului oleh penundaan dan keraguan. (Leech, 2014:96)
- f. Maksim simpati (dalam ketegasan), inti pokok pada maksim ini yakni membatasi antipati oleh diri sendiri pada orang lain dan menambah sikap simpati dari diri sendiri untuk orang lain. Batasan dari simpati adalah diperlukannya alasan untuk menjelaskan tindak tutur dalam menghargai perasaan orang lain, seperti ucapan selamat dan belasungkawa. (Leech, 2014:97)

Dalam prinsip kesopanan terdapat dua pandangan yang menentukan nilai kesopanan seseorang. Pandangan tersebut dapat dilihat dari bentuk mimik wajah. Leech (2014:11) mengatakan, sebuah perilaku kesopanan memiliki positif negatif yang menjadikan prinsip kesopanan dapat diketahui dengan melihat setiap maksimnya. Pendapat tersebut sejalan dengan teori dari Brown and Levinson (1987:311) mengenai, gagasan wajah setiap seseorang untuk dirinya sendiri terdiri atas dua aspek yang saling terkait, yakni *positive face* dan *negative face*, sebagai bentuk pengukur emosional yang dapat hilang, dipertahankan, atau selalu diperhatikan dalam sebuah interaksi komunikasi. Dalam hal ini, Leech mengubah susunan penggunaan kedua aspek tersebut dengan kesopanan positif (*pos-politeness*) dan kesopanan negatif (*neg-politeness*):

- 1) Kesopanan positif (*pos-politeness*), memberikan nilai positif kepada penerima yang berupa sebuah ajakan, pujian, dan ucapan selamat atau terima kasih.

- 2) Kesopanan negatif (*neg-politeness*), memberikan dampak negatif yang cenderung membuat penerima atau orang lain merasa tersinggung dan dapat menyebabkan ketidakharmonisan sosial atau lebih buruk.

Penelitian ini menggunakan kajian teori oleh Keraf (2006:130) bersumber terhadap ada tidaknya sebuah kegunaan dari makna gaya bahasa khususnya retoris. Gaya bahasa retoris berupaya memberikan pengaruh terhadap sikap dan perasaan seseorang, berlaku untuk semua komponen yang sesuai kaidah-kaidah keefektifan serta keindahan gaya bahasa. Pada penelitian ini, peneliti membatasi jumlah gaya bahasa retoris, gaya bahasa tersebut yakni, apofasis, eufemisme, asindeton, tautologi, histeron proteron, kiasmus, dan hiperbola. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui setiap data memiliki atau tidaknya dari setiap gaya bahasa yang mengandung prinsip kesopanan. Penjelasan dari gaya bahasa retoris pada penelitian ini adalah:

- a. Gaya bahasa apofasis
Menurut Keraf (2006:130) merupakan gaya bahasa yang menekankan sesuatu, tetapi sebenarnya menolak. Apofasis berupa tindakan menyangkal sesuatu seperti menyembunyikan sesuatu, namun memiliki maksud yang berkebalikan.
- b. Gaya bahasa eufemisme
Menurut Keraf (2006:132) merupakan gaya bahasa yang mengekspresikan sesuatu menggunakan kata-kata dengan makna yang baik dan tujuan yang baik. Eufemisme mengandung bentuk makna yang menggantikan kata-kata cacian atau merendahkan.
- c. Gaya bahasa asindeton
Menurut Keraf (2006:131) merupakan gaya bahasa yang berupa acuan, sifatnya padat, dan penuh di beberapa kata atau frasa yang tidak dipertemukan dengan kata sambung. Bentuk pemisahannya biasanya menggunakan tanda koma.
- d. Gaya bahasa tautologi
Menurut Keraf (2006:133) merupakan bentuk acuan dengan menggunakan banyak kata dari yang dibutuhkan untuk menyatakan sebuah ide pokok. Secara singkat, gaya bahasa Tautologi adalah sebuah kata yang berlebihan, pada dasarnya mengandung pengulangan dari makna atau sebuah kata yang berlebihan dan tidak dibutuhkan.

- e. Gaya bahasa histeron proteron
Menurut Keraf (2006:133) merupakan bentuk kebalikan dari suatu hal yang masuk akal atau logis, kemudian ditempatkan pada permulaan suatu kejadian.
- f. Gaya bahasa kiasmus
Menurut Keraf (2006:132) merupakan gaya bahasa dengan memiliki dua poin yaitu frasa atau klausa yang karakternya serupa dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunannya terbalik dibandingkan dengan lainnya. Kiasmus berfungsi untuk memperjelas suatu makna pada sebuah kata.
- g. Gaya bahasa hiperbola
Menurut Keraf (2006:135) merupakan gaya bahasa dimana memiliki suatu pernyataan yang berlebihan dengan melebih-lebihkan suatu hal. Hiperbola sejenis kiasan yang memiliki penekanan terhadap suatu situasi untuk melebihkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena data penelitian yang dikumpulkan berupa susunan kata-kata, kalimat, atau frasa bukan berupa angka-angka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2014:4) yang mengatakan, metode kualitatif berlatar belakang pada situasi sesuai kebutuhan, biasanya berasal dari kenyataan yang terjadi dalam data penelitian. Penelitiannya menghasilkan data berupa deskriptif, ditulis dalam susunan kata-kata yang berasal dari pengamatan melalui tindakan maupun ungkapan seseorang. Dalam penelitian ini, pemilihan metode berpengaruh baik untuk keefektifan dan kevalidan hasil data, peneliti menggunakan metode yakni deskriptif kualitatif. Wekke (2019:55) mengatakan, metode deskriptif kualitatif yakni, metode yang proses penelitiannya menganalisis suatu fenomena sosial, serta masalah manusia yang dibuat dalam bentuk gambaran kompleks berupa kata-kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka-angka. Proses penelitian deskriptif dipaparkan secara spesifik, rinci, serta bebas sesuai dengan data penelitian.

Pendekatan yang dipaparkan untuk mengkaji penelitian yang berjudul “Prinsip Kesopanan dalam Penggunaan Gaya Bahasa Retoris Lirik Lagu Karya Boy Story 《男孩的故事》 pada Mini Album (I=U=WE : 序)” ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik, karena objek penelitian ditinjau menggunakan prinsip kesopanan dengan sudut pandang antara pragmatik

dengan masyarakat, hubungan antara makna pemakai bahasa dengan situasi tutur yang membuat tingkat kesopanan tersebut dapat sesuai atau normal dalam lingkungan masyarakat tertentu. Pada penelitian ini berupa makna dari pengarang lagu sebagai pemakai bahasa yang ditujukan kepada orang lain atau penikmat lagu. Leech (2014:15) mengatakan, sosiopragmatik tidak memperhatikan sumber-sumber bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kesantunan, melainkan melihat adanya hubungan antara penggunaan bahasa dan perilaku sosial.

Sumber utama pada data penelitian ini berupa lirik dalam 5 lagu mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》 (*nánhái de gùshi*) diantaranya yaitu: 1) Intro : Boy Story, 2) If 《如果》, 3) Energy, 4) Only You 《序 : 告白》, 5) Outro : 彼此. Sumber data penunjang penelitian ini berupa, terjemahan lirik dari 5 lagu tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat, karena cara pengumpulan sumber data penelitiannya berupa peneliti menyimak lagu dari data penelitian kemudian dicatat dan diketik setiap lirik lagunya. Data dibedakan antara sumber data utama yakni lirik lagu, serta sumber data penunjang yakni terjemahan lirik lagu. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, barisan kalimat atau baris dari lirik lagu yang memuat gaya bahasa retoris, kemudian dianalisis kembali dengan prinsip kesopanan.

Dalam penelitian ini diketahui beberapa tahap yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian, yakni: 1) Peneliti mengunduh lima lagu pada mini album “I=U=WE : 序”; 2) Peneliti mendengarkan masing-masing lagu yakni, “Intro : Boystory” berdurasi 2 menit 19 detik, “If 《如果》” berdurasi 3 menit 28 detik, “Energy” berdurasi 3 menit 38 detik, “Only You 《序 : 告白》” berdurasi 3 menit 33 detik, dan “Outro : 彼此” berdurasi 2 menit 21 detik, secara berulang-ulang; 3) Peneliti mencari kemudian menulis lirik lagu dalam bentuk *Microsoft Word*; 4) Lirik lagu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada saat menerjemahkan, peneliti menggunakan bantuan aplikasi kamus bahasa Mandarin yaitu Pleco untuk mencari kata yang tidak dipahami terjemahannya; 5) Melakukan validasi data penelitian kepada dosen validasi yang diuji oleh Cicik Arista, S.Pd., M.TCSOL.; 6) Membuat pengkodean terhadap setiap lagu sesuai judul dan baris lirik lagu,

Tabel 1. Kode Lagu

No.	Judul	Kode	Jumlah Baris
1.	Intro : Boy Story	BS	32
2.	If 《如果》	RG	55
3.	Energy	EN	70
4.	Only You 《序：告白》	OY	92
5.	Outro : 彼此	BC	58

Kode-kode tersebut didapatkan dari singkatan judul lagu dengan huruf konsonan pada pinyin serta lagu, hal tersebut diterapkan supaya terdapat perbedaan antara satu judul lagu dengan yang lain; 8) Peneliti melakukan pengodean pada lagu dilihat dari baris lirik lagu. Misalnya gaya bahasa retoris terdapat pada lagu Energy baris pertama, bentuk kodenya adalah EN1; 9) Peneliti mencari dan menentukan data yang selanjutnya dianalisis, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian; 10) Peneliti melaporkan hasil analisis beserta kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada penelitian ini dikaji berdasarkan rumusan masalah serta tujuan yang berupa, mendeskripsikan bentuk gaya bahasa retoris dan pengaruh bentuk gaya bahasa retoris ditinjau dari prinsip kesopanan pada sumber data.

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, gaya bahasa yang ditemukan berjumlah sebanyak 19 data lirik lagu. Berikut merupakan tabel dari klasifikasi bentuk gaya bahasa retoris yang ditemukan,

Tabel 2. Data Berdasarkan Jumlah Klasifikasi Data Gaya Bahasa Retoris

Gaya Bahasa	Jumlah Data Lirik lagu
Apofasis	3
Eufimisme	3
Asindeton	2
Tautologi	1
Histeron Proteron	2
Kiasmus	3
Hiperbola	5

Dari data lirik lagu yang ditemukan, selanjutnya penulis menganalisis prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya bahasa

retoris tersebut yang difokuskan pada enam maksim, yakni kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, maksim kesederhanaan, persetujuan, dan simpati. Berikut merupakan tabel dari klasifikasi pengaruh bentuk gaya bahasa retoris berdasarkan prinsip kesopanan,

Tabel 3. Data Klasifikasi Gaya Bahasa Retoris Berdasarkan Prinsip Kesopanan

Prinsip Kesopanan	Mematuhi	Melanggar
Maksim kebijaksanaan	-	1
Maksim kedermawanan	1	1
Maksim penghargaan	2	1
Maksim kesederhanaan	1	1
Maksim persetujuan	1	2
Maksim simpati	1	1

Berdasarkan pembahasan pada penelitian tersebut, ditemukan data dari pengaruh gaya bahasa retoris pada prinsip kesopanan sebanyak 13 data yang mematuhi dan melanggar maksim. Maksim tersebut merupakan teori dari prinsip kesopanan milik Leech yang penjelasannya sudah disampaikan pada pendahuluan. Berikut merupakan penjabaran untuk menjawab rumusan masalah pertama:

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Pada maksim ini, tidak ditemukan data yang mematuhi maksim kebijaksanaan.

Berikut data penelitian yang melanggar maksim kebijaksanaan:

a) Data BS26

不能让我说过的话都变成妄想 (menit 1:39)

“*Bùnéngràng wǒ shuōguò dehuà dōu biànchéng wàngxiǎng*”

(jangan biarkan diriku mengatakan semua akan berubah menjadi khayalan)

Pada data tersebut termasuk melanggar maksim kebijaksanaan, pada kalimat 不能让我 (*bùnéngràng wǒ*) atau jangan biarkan diriku, bermaksud seperti (membebaskan), pengarang berkeinginan orang lain dapat mencegahnya untuk tidak

mengatakan bahwa semua hanyalah sebuah angan-angan. Dilihat dari penggunaan gaya bahasa eufemisme, data tersebut mengekspresikan ungkapan yang dianggap tidak pantas didengar, tetapi dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik. Termasuk menambah pengorbanan orang lain terhadap diri sendiri yakni, pendengar mencoba meredakan pengarang dengan cara mencegahnya untuk tidak mengatakan sesuatu yang belum tentu terjadi. Jika dilihat dari maksim kebijaksanaan tidak ditemukannya bentuk bijaksana, karena dalam data BS26 termasuk menambah keuntungan untuk diri sendiri, sedangkan orang lain tidak mendapatkan timbal baliknya.

2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Berikut data penelitian yang mematuhi maksim kedermawanan:

a) Data OY10

Yeah, 从来不想让你去失望
(menit 0:37)

“Yeah, *cónglái bu xiǎng ràng nǐ qù shīwàng*”

(yeah, tidak ingin kamu selalu kehilangan harapanmu)

Pada data tersebut termasuk mematuhi maksim kedermawanan, dilihat dari penggunaan gaya bahasa eufemisme, yang berupa adanya penggunaan kata-kata yang baik dengan tujuan yang baik terhadap pendengar. Data “从来不想让你 *Cónglái bu xiǎng ràng nǐ*” (tidak ingin kamu selalu) diketahui penggunaan kata ‘tidak ingin’ pada kalimat tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik. Pengarang mempunyai harapan jika pendengar dari lirik tersebut semangat dalam mewujudkan mimpi, dengan kata lain bahwa kalimat tersebut mematuhi maksim kedermawanan karena pengarang mengoptimalkan keuntungan kepada orang lain.

Berikut data penelitian yang melanggar maksim kedermawanan:

a) Data BS7

铁杵总能磨成针曾经也是陌生
(menit 0:34)

“*Tiě chǔ zǒng néng mó chéng zhēn céngjīng yěshì mòshēng*”

(orang asing juga bisa menjadi jarum dari alu besi)

Pada data tersebut termasuk melanggar maksim kedermawanan, dilihat dari kalimat 铁杵总能磨成针 (*tiě chǔ zǒng néng mó chéng zhēn*), kata “铁杵 *tiě chǔ*” (alu besi) yang di dalam idiom China bermakna kerja keras serta tekad, dan “成针 *chéng zhēn*” (menjadi jarum) yang berarti penghalang atau gangguan. Dilihat dari penggunaan gaya bahasa kiasmus, diketahui bahwa kata 陌生 (*mòshēng*) atau orang asing merupakan penghalang dari tekad diri sendiri dan mempunyai sikap dengki dan iri hati. Jika dilihat dari maksim kedermawanan tidak ditemukannya bentuk sikap dermawan yang disampaikan dalam data BS7, karena hal tersebut termasuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri yang diakibatkan oleh orang lain.

3. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Berikut data penelitian yang mematuhi maksim penghargaan:

a) Data EN37

你就是我心中最炙热的太阳
(menit 1:46)

“*Nǐ jiùshì wǒ xīnzhōng zuì zhìrè de tàiyáng*”

(kamu adalah inti hatiku yang paling membara seperti matahari)

Pada data tersebut termasuk mematuhi maksim penghargaan, jika dilihat dari penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kalimat 心中最炙热的太阳 (*xīnzhōng zuì zhìrè de tàiyáng*) atau inti hati yang paling membara seperti matahari, bermakna inti hati yang paling utama atau bergairah. Pada hakikatnya, hati merupakan suatu bagian dari organ tubuh manusia yang berperan penting untuk kestabilan tubuh, jika dikaitkan dengan kata membara seperti matahari tersebut dianggap tidak logis,

karena kata membara lebih tepat untuk objek yang berhubungan dengan api. Lirik tersebut ditujukan pengarang kepada para pendengar dan termasuk dalam mematuhi maksim penghargaan karena pengarang menambah pujian kepada orang lain atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa hiperbola membuat maksim penghargaan pada data EN37 seperti sebuah apresiasi bagi orang lain.

b) Data EN12

有你在 能量如 火山将爆发 (menit 0:36)

“*Yǒu nǐ zài, néngliàng rú, huǒshān jiāng bàofā*”

(kau disini, energi ini seperti, erupsi gunung merapi)

Pada data tersebut termasuk dalam maksim penghargaan, karena pengarang menunjukkan pujiannya dengan kata-kata yang berbentuk gaya bahasa hiperbola yaitu 能量如 火山将爆发 (*néngliàng rú, huǒshān jiāng bàofā*) atau energi ini seperti, erupsi gunung merapi. Penggunaan gaya bahasa hiperbola membuat makna dalam kalimat tersebut berpengaruh dalam maksim penghargaan ini. Pada data EN12 termasuk mematuhi maksim penghargaan karena menggambarkan pengarang sedang memuji pendengar, bahwa energi yang ada pada dirinya meluap penuh semangat saat pendengar berada disisi pengarang atau dalam bentuk lain sedang mendengar lagunya.

Berikut data penelitian yang melanggar maksim penghargaan:

a) Data BS8

不管怎么努力 什么身份 都会有人恨 (menit 0:36)

“*Bùguǎn zěnmē nǚlì, shénme shēnfēn, dōu huì yǒurén hèn*”

(tidak peduli bagaimana kerja kerasmu, apa statusmu, semua ada yang membencinya)

Pada data tersebut termasuk melanggar maksim penghargaan, dibuktikan dari penggunaan gaya bahasa histeron proteron, terdapat

suatu kebalikan yang masuk akal dari sebuah kerja keras dan status manusia yang dibenci oleh orang lain. Seseorang melakukan semua yang hendak digapai dengan kemampuan yang dimiliki, sedangkan di dalam kehidupan ini, sebagai makhluk hidup yang memiliki sikap baik dan buruk, dapat diterapkan pada lingkungan sekitar sesuai dengan takaran masing-masing. Data tersebut termasuk melanggar maksim penghargaan karena seperti menghina secara tidak langsung. Pada data BS8 pengarang terlihat seperti menghina dengan kata-kata yang baik namun tersisip makna yang berkebalikan dan cenderung seperti memojokkan.

4. Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)

Berikut data penelitian yang mematuhi maksim kesederhanaan:

a) Data EN18

奋斗的道路一定会很累 再怎么辛苦我也不会流泪 (menit 0:52)

“*Fèndòu de dàolù yīdìng huì hěn lèi, zài zěnmē xīnkǔ wǒ yě búhuì liúlèi*”

(jalan dari perjuangan pasti melelahkan, tinggal bagaimana kerja kerasku tidak boleh meneteskan air mata lagi)

Pada data tersebut termasuk mematuhi maksim kesederhanaan, dari kalimat 不会流泪 (*búhuì liúlèi*) atau tidak boleh meneteskan air mata. Dilihat dari penggunaan gaya bahasa eufemisme, diketahui bahwa kata 不会 atau tidak boleh, memiliki bentuk makna dan tujuan yang baik. Maknanya adalah merasa lelah dengan kerja keras yang sedang dilakukan, namun berharap untuk tidak putus asa di kemudian hari. Oleh sebab itu, kalimat data lirik tersebut termasuk mematuhi maksim kesederhanaan karena berupa mengurangi pujian terhadap diri sendiri dengan menggunakan kata-kata sederhana yang penyampaiannya diikuti dengan penolakan kenyataan yang tersirat.

Berikut data penelitian yang melanggar maksim kesederhanaan:

- a) Data EN34 dan EN35
雏鹰学会飞翔 自信展开我的翅膀
(menit 1:39 – menit 1:41)
“*Chú yīng xuéhuì fēixiáng, zìxìn zhǎnkāi wǒ de chìbǎng*”
(seperti anak burung elang yang bisa belajar terbang bebas, ku bentangkan sayap dengan percaya diri)

Pada data tersebut termasuk melanggar maksim kesederhanaan, dilihat dari data EN35. Makna kata sayap pada kalimat tersebut dalam penggunaan gaya bahasa histeron proteron berarti, pengarang memiliki keahlian yang dibuktikan dengan percaya diri tanpa ada keraguan, seperti burung yang tanpa ragu terbang di atas awan. Bentuk percaya diri tanpa ada keraguan tersebut dipandang seperti menambah pujian serta mengurangi cacian pada diri sendiri. Jika dilihat dari penggunaan gaya bahasa histeron proteron dengan maksim kesederhanaan tidak ditemukannya bentuk kesederhanaan dalam data EN35. Pengungkapan pada data tersebut terlihat berlebihan dan tidak masuk akal jika dilihat secara logis.

5. Maksim persetujuan (*agreement maxim*)

Berikut data penelitian yang mematuhi maksim persetujuan:

- a) Data EN60
在天空中自由的飞翔 (menit 2:49)
“*Zài tiānkōng zhōng zì yóu de fēixiáng*”
(di atas udara aku terbang bebas)

Pada data tersebut termasuk mematuhi maksim persetujuan, pengarang menggambarkan dirinya terbang ke atas udara, kata 由的飞翔 (*yóu de fēixiáng*) atau terbang bebas, hanya dapat digunakan pada objek tertentu yang mempunyai sayap. Jika dilihat dalam gaya bahasa hiperbola, pengarang merasa bebas melakukan sesuatu tanpa beban yang berarti ia membatasi ketidaksesuaian oleh diri sendiri pada orang lain yaitu pendengar. Jika dilihat dari penggunaan gaya bahasa hiperbola dengan maksim persetujuan

ditemukannya bentuk kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dalam data EN60 yaitu batasan kesesuaian diantara pengarang dengan orang lain. Pada data tersebut didahului sebuah keraguan baik dari pengarang maupun pendengar, karena adanya keraguan tersebut kesepakatan antara keduanya disatukan.

Berikut data penelitian yang melanggar maksim persetujuan:

- a) Data EN7 dan EN8
没有人能 copy 我的风格 我想要的东西别想和我争夺 (menit 0:23 – menit 0:26)

“*Méiyǒu rén néng copy wǒ de fēnggé, wǒ xiǎng yào de dōngxī bié xiǎng hé wǒ zhēngduó*”

(tidak ada satupun yang bisa meniru gaya ku, jangan bersaing denganku untuk apa yang ku inginkan)

Pada data tersebut termasuk melanggar maksim persetujuan, kalimat 没有人能 copy (*méiyǒu rén néng copy*) atau tidak ada satu pun yang bisa meniru dan kalimat 别想和我争夺 (*bié xiǎng hé wǒ zhēngduó*) atau jangan bersaing denganku. Dilihat dari penggunaan gaya bahasa apofasis, diketahui bahwa kedua kalimat tersebut merupakan bentuk mengurangi persesuaian diri sendiri kepada orang lain, karena dipandang seperti sebuah situasi yang tidak dikehendaki oleh pengarang. Jika dilihat dari maksim persetujuan tidak ditemukannya kesesuaian antara pengarang dengan orang lain dari data EN8. Secara tidak langsung pengarang memberi isyarat, “Jika kamu melawannya untuk sesuatu hal yang diharapkan, maka kamu harus siap untuk kalah”.

- b) Data OY2
我是在你心里 眼里永 不灭的火 (menit 0:16)

“*Wǒ shì zài nǐ xīnlǐ, yǎn lǐ yǒng bù miè de huǒ*”

(aku adalah api abadi dalam hatimu, di matamu selamanya)

Pada data tersebut termasuk melanggar maksim persetujuan,

kalimat 我是在你心里 眼里永 (wǒ shì zài nǐ xīnlǐ, yǎn lǐ yǒng) atau aku berada di dalam hati dan di matamu selamanya. Dilihat dari pengaruh gaya bahasa asindeton, diketahui bahwa memiliki dua kata yang sama derajatnya yaitu, “心 xīn” atau (hati) dan kata “眼 yǎn” atau (mata) mempunyai derajat yang sama yaitu anggota tubuh manusia. Ditemukan makna kalimat tersebut yakni pengarang selamanya berada di dalam hati dan selalu memikat mata penggemarnya. Jika dilihat dari maksim persetujuan tidak ditemukan adanya sebuah kesesuaian antara pengarang dengan penggemar. Penggunaan dari kedua kata tersebut hanya berlaku untuk pengarang, untuk pendengar tidak termasuk di dalamnya karena dari pihak pendengar tidak disampaikan pada lirik data tersebut.

6. Maksim simpati (*sympathy maxim*)

Berikut data penelitian yang mematuhi maksim simpati:

a) Data BC13 dan BC14

跟着音乐燥 多一秒 多技巧 音乐划破碧霄 (menit 0:47 – menit 0:50)

“Gēnzhe yīnyuè zào duō yī miǎo duō jìqiǎo yīnyuè huà pò bì xiāo”

(bersemarak bersama musik, satu detik lagi, banyak keterampilan, musik menerobos awan dan langit biru)

Pada data tersebut termasuk mematuhi maksim simpati, pengarang mencoba menambah simpati pendengar dengan memberikan kata-kata bersemarak bersama untuk menikmati musik dan bernyanyi bersama. Pada lirik 多技巧 (*duō jìqiǎo*) yang berarti banyak keterampilan, keterampilan yang dimaksud adalah menari karena pada dasarnya pengarang merupakan *boy group* yang membawakan sebuah lagu dengan disertai sebuah tarian. Dilihat dalam penggunaan gaya bahasa hiperbola dari kalimat 音乐划破碧霄 (*yīnyuè huà pò bì xiāo*) atau

musik menerobos awan dan langit biru, berarti musik yang dikenal oleh semua orang. Data tersebut termasuk mematuhi maksim simpati karena pengarang menambah simpati kepada orang lain atau para pendengar dengan memberikan ketertarikan berupa penampilan musik yang indah, serta dapat diterima untuk semua orang.

Berikut data penelitian yang melanggar maksim simpati:

a) Data EN1

不用别人再说我有潜力 (menit 0:12)
“Bùyòng biérén zàishuō wǒ yǒu qiánlì”
(tidak butuh orang lain yang mengatakan bahwa aku memiliki kemampuan)

Pada data tersebut termasuk dalam melanggar maksim simpati, kalimat 不用别人再说 (*bùyòng biérén zàishuō*) atau tidak butuh orang lain yang mengatakan. Penjelasan makna data di atas dilihat dari penggunaan gaya bahasa apofosis, diketahui bahwa kalimat tidak membutuhkan orang lain untuk menyampaikannya merupakan bentuk dari membatasi simpati oleh diri sendiri kepada orang lain. Pengarang mencoba untuk menutupi dengan kata-kata yang apik mengenai keahlian yang dimilikinya. Jika dilihat dari maksim simpati tidak ditemukannya bentuk simpati dalam data EN1, karena terdapat sebuah penolakan secara langsung oleh pengarang. Pengarang termasuk tidak menerapkan bentuk simpati karena sedang berpura-pura melindungi sesuatu, tetapi sebenarnya ingin memamerkannya.

B. Aspek Prinsip Kesopanan

Pada penelitian ini, ditemukan aspek berupa positif dan negatif prinsip kesopanan yang digunakan untuk mengetahui dilanggar atau diterapkannya pada hasil data penelitian. Dari penjelasan singkat pada pendahuluan, untuk menjawab rumusan masalah kedua, berikut merupakan penjabaran terkait aspek prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya

bahasa retoris lirik lagu karya boy story 《男孩的故事》 pada mini album “I=U=WE : 序” yang dilihat dari setiap maksim pada prinsip kesopanan yakni;

1. Kesopanan positif (*pos-politeness*)

Dari hasil data penelitian, ditemukan bentuk kesopanan positif yang berupa pujian, ajakan, serta ungkapan selamat. Pembicara membuat isyarat positif untuk menghilangkan ketidakseimbangan antara menguntungkan pembicara atau tidak menguntungkan bagi pendengar. Hal ini dapat dilihat dari,

- a) maksim kedermawanan, berupa pengarang lagu mengoptimalkan sikap dermawan dan tolong menolong yang diterapkannya kepada orang lain, berbentuk kata-kata pada data OY10 yang memiliki gaya bahasa eufemisme.
- b) maksim penghargaan, berupa pengarang lagu memberikan bentuk apresiasi yang diterapkan pada orang lain berupa ungkapan pujian, berbentuk kata-kata pada data EN37 dan EN12 yang memiliki gaya bahasa hiperbola
- c) maksim kesederhanaan, berupa pengarang lagu menyampaikan bentuk pujian yang diterapkan kepada orang lain dengan kata-kata sederhana pada data EN18, yang memiliki gaya bahasa eufemisme
- d) maksim persetujuan, berupa pengarang lagu dengan orang lain memiliki sebuah kesepakatan yang diterapkan untuk menghilangkan keraguan antara keduanya, berbentuk kata-kata pada data EN60 yang memiliki gaya bahasa hiperbola
- e) maksim simpati, berupa pengarang lagu menerapkan apresiasinya dengan rasa simpati ketertarikannya pada orang lain, berupa kata-kata pada data BC14 yang memiliki gaya bahasa hiperbola.

2. Kesopanan negatif (*neg-politeness*)

Dari hasil data penelitian, ditemukan bentuk kesopanan negatif yang mengarah pada sikap menyinggung, kebebasan bertindak, pemaksaan, atau yang dapat

menyebabkan ketidakharmonisan sosial antara pembicara dengan lawan bicara. Hal ini dapat dilihat dari,

- a) maksim kebijaksanaan, berupa pengarang lagu melanggar sikap bijaksana dengan berbuat egois mementingkan keuntungan diri sendiri tanpa memberikan timbal balik kepada orang lain, berbentuk kalimat pada data BS26 yang mengandung gaya bahasa eufemisme
- b) maksim kedermawanan, pengarang lagu melanggar kedermawanan berupa sikap dengki dan iri hati yang menyinggung orang lain, berbentuk kata-kata dari idiom China pada data BS7 yang mengandung gaya bahasa kiasmus
- c) maksim penghargaan, pengarang lagu memberikan sikap yang cenderung menyinggung dengan cara menghina secara tidak langsung dan termasuk melanggar sikap menghargai kepada orang lain, berbentuk kalimat pada data BS8 yang mengandung gaya bahasa histeron proteron
- d) maksim kesederhanaan, sikap sederhana dilanggar oleh pengarang lagu dengan menunjukkan tindakan berlebihan yang tidak masuk akal kepada orang lain, berbentuk kalimat pada data EN35 yang mengandung gaya bahasa histeron proteron
- e) maksim persetujuan, tidak ditemukannya persetujuan antara pengarang lagu dan orang lain yang dianggap melanggar kesesuaian sikap keduanya, berbentuk kalimat pada data EN8 yang memiliki gaya bahasa apofasis dan data OY2 yang memiliki gaya bahasa asindeton
- f) maksim simpati, pengarang lagu bertindak bebas tanpa menghargai perasaan orang lain yang termasuk dalam melanggar rasa simpati, berbentuk kalimat pada data EN1 yang memiliki gaya bahasa apofasis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut merupakan uraian pembahasan terkait hasil

yang ditemukan dari data penelitian, serta dilihat dengan teori yang dikaji. Pada pembahasan ini diungkapkan berdasarkan dari rumusan masalah serta tujuan penelitian yang terdapat pada pendahuluan. Selain itu, memperlihatkan prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya bahasa retorik pada mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》 (*nánhái de gùshi*).

Pada penelitian ini tidak dibatasi oleh beberapa maksim yang terdapat dalam prinsip kesopanan milik Leech, melainkan enam jenis maksim pada prinsip kesopanan milik Leech dianalisis untuk mendapatkan data yang maksimal. Dari data diatas, berikut maksim prinsip kesopanan oleh Leech (2014:92-97) yaitu, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kesederhanaan (*approbation maxim*), maksim persetujuan (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*), setiap maksim memiliki 2 ciri yaitu mematuhi dan melanggar maksim. Di dalam penelitian ini, dibatasi oleh penentuan pemilihan gaya bahasa retorik, gaya bahasa retorik tersebut terdiri dari, apofosis, eufemisme, asindeton, tautologi, histeron proteron, kiasmus, dan hiperbola. Bentuk gaya bahasa hiperbola banyak ditemukan dalam lirik dari lima lagu pada album “I=U=WE : 序” dengan jumlah 5 data karena dalam lagu tersebut mengungkapkan sesuatu yang berlebihan. Menurut Keraf (2006:135) gaya bahasa hiperbola pada suatu karya sastra salah satunya lagu, biasanya menggunakan bahasa yang memiliki kesan khusus tetapi tidak menghilangkan makna yang disampaikan, seperti dengan melebih-lebih suatu pada penggunaan bahasa yang dapat memperluas setiap makna kata-katanya. Sedangkan, gaya bahasa tautologi jarang ditemukan dalam lirik dari lima lagu tersebut dengan jumlah 1 data, karena pengarang lagu jarang menerapkan ungkapan berlebihan dengan memiliki makna lain. Menurut Keraf (2006:133) gaya bahasa tautologi berupa makna yang berlebihan dan memuat makna dari kata lain.

Dari gaya bahasa yang sudah ditemukan, terdapat beberapa maksim prinsip kesopanan yang dianalisis dengan melihat penggunaan gaya bahasa retorik di dalam hasil penelitian. Berdasarkan analisis, data maksim pada prinsip kesopanan milik Leech yang banyak ditemukan mematuhi dalam hasil penelitian yakni maksim penghargaan, karena pengarang lagu lebih banyak menerapkan perilaku

menghargai kepada orang lain. Menurut Leech (2014:93) maksim penghargaan berupa maksim yang berbentuk sanjungan kepada orang lain untuk mengurangi penyampaian cacian kepada orang lain. Selain itu, untuk maksim yang banyak melanggar yakni maksim persetujuan, karena terdapat perilaku pengarang lagu yang melanggar sikap saling membagi atau melakukan kesepakatan dengan orang lain. Menurut Leech (2014:96) maksim persetujuan adalah bentuk ketidaksesuaian antara diri sendiri kepada orang lain yang disebabkan oleh keraguan dari salah satu belah pihak. Pada data penelitian terdapat satu maksim yang tidak ditemukan yakni mematuhi maksim kebijaksanaan, karena dalam lirik lagu pengarang tidak menunjukkan bentuk mematuhi sikap bijak dengan mengurangi keuntungan diri sendiri maupun menambah keuntungan orang lain.

Berdasarkan aspek prinsip kesopanan dari hasil penelitian, peneliti menemukan positif dan negatif dari prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya bahasa retorik dalam lirik dari lima lagu pada album “I=U=WE : 序” karya Boy Story dengan melihat dilanggar atau diterapkannya kesopanan tersebut. Mengenai aspek tersebut terdapat aspek kesopanan positif yang diterapkan dengan tujuan mendapatkan data berbentuk positif seperti, pujian dan apresiasi yang diberikan oleh pengarang lagu kepada orang lain. Leech (2014:11) mengatakan, kesopanan positif (*pos-politeness*) merupakan pemberian nilai positif kepada penerima atau orang lain. Sedangkan dilihat dari aspek kesopanan negatif yang digunakan dengan tujuan mendapatkan data berbentuk melanggar perilaku kesopanan atau gagal untuk menunjukkan perilaku sopan seperti, menyinggung, egois, dan ketidakharmonisan antara pengarang dengan orang lain. Leech (20014:12) mengatakan, kesopanan negatif (*neg-politeness*) merupakan sebuah kegagalan bertindak kesopanan yang dapat berpengaruh hubungan komunikasi yang tidak sehat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya bahasa retorik pada mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》 (*nánhái de gùshi*), maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Dalam mini album tersebut dibatasi penggunaan gaya bahasa retorik, terdapat

delapan gaya bahasa yang ditemukan dari jumlah total yakni 21 gaya bahasa retorik milik Keraf. Gaya bahasa yang mendominasi karena sering digunakan dalam data penelitian adalah hiperbola, sedangkan gaya bahasa yang jarang digunakan adalah tautologi. Kemudian dianalisis dengan prinsip kesopanan yang memuat enam maksim yang dibagi atas dua ciri data yakni mematuhi dan melanggar maksim pada prinsip kesopanan. Terdapat dua maksim yang mendominasi dari data bentuk gaya bahasa retorik yaitu, mematuhi maksim penghargaan sebanyak 2 data dan melanggar maksim kesepakatan sebanyak 2 data. Data dari bentuk gaya bahasa retorik yang tidak ditemukan satupun yaitu, mematuhi maksim kebijaksanaan.

2. Mengenai aspek prinsip kesopanan pada data penelitian, ditemukan dua aspek milik Leech untuk mengetahui dilanggar atau diterapkannya prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya bahasa retorik. Aspek tersebut yakni kesopanan positif (pos-politeness) dan kesopanan negatif (neg-politeness). Keduanya terbukti ditemukan dan digunakan pada mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》 (nánhái de gùshi).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi wawasan baru dan bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai gaya bahasa terutama bentuk gaya bahasa retorik serta pengaruhnya yang ditinjau dalam prinsip kesopanan. Terkait referensi pada penelitian ini masih sedikit dan beberapa kurang searah dengan topik yang dibahas, diharapkan peneliti berikutnya dapat memperbanyak referensi yang tepat dan akurat terkait masalah yang dibahas. Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan pengetahuan baru kepada penikmat lagu bahasa Mandarin, untuk dapat memahami mengenai prinsip kesopanan dalam penggunaan gaya bahasa retorik lirik lagu pada mini album “I=U=WE : 序” karya Boy Story 《男孩的故事》 (nánhái de gùshi).

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengupas mengenai gaya bahasa kiasan serta prinsip kerja sama, misalnya

meneliti salah satu gaya bahasa kiasan seperti gaya bahasa personifikasi yang ditinjau menggunakan prinsip kerja sama. Kemudian bahan penelitian yang dikaji dapat menggunakan sumber data lain, seperti film, novel, drama, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Billah, Mim J.R, Subandi, dan Aditya Rendy. 2019. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Variety Show Are You Normal 《你正常吗?》 Episode 5 Season 3 Ditinjau dari Prinsip Kesopanan* (Online). Dapat diakses pada <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/29592> (diakses pada 12 Januari 2021)
- Chairunnisa, Novita dan Retnani. 2021. *Gaya Bahasa Retoris yang ditinjau dari Prinsip Kesopanan dalam Anime Mahoutsukai No Yome Karya Kore Yamazaki* (Online). Dapat diakses pada <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/36549/32510> (diakses pada 27 Januari 2022)
- Iswanti, Putri Mely dan Amri, Miftachul. 2020. *Gaya Bahasa Retoris pada Album Lagu Awaken The World 《唤醒世界》 (huánxǐng shìjiè) Karya WayV 《威神V》 (wēishén V): Kajian Stilistika* (Online). Dapat diakses pada <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/40208>(diakses pada 12 Januari)
- Jumanto. 2017. *Pragmatik:Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey Neil. 2014. *The pragmatics of style* (Online). Dapat diakses pada <https://doi.org/10.4324/9781315857381> (diakses pada 22 Februari 2022)
- Levinson, Stephen C. and Brown, Penelope. 1987. *Politeness: Some Universal In Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maharani, Rahma Zhavira dan Amri, Miftachul. 2021. *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Lirik Lagu Eric Chou pada Album Lagu (终于了解自由)* (Online). Dapat diakses pada <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/41763> (diakses pada 12 Januari 2022)
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian*

Prinsip Kesopanan dalam Penggunaan Gaya Bahasa Retoris Lirik Lagu Karya Boy Story 《男孩的故事》 pada Mini Album “I=U=WE : 序”

Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sinulingga, Hervina BR. 2018. *Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Film Mulan: Rise of A Warrior* 《木兰：战士的崛起》电影中主角的自我实现（《Mùlán: zhànshì dì juéqǐ》 diànyǐng zhōng zhǔjiǎo de zìwǒ shíxiàn）(Online). Dapat diakses pada <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13065/140710026.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses pada 27 Januari 2022)

Subandi dan Mael, Masliva R. 2015. *Bunga Rampai Linguistik Terapan 2*. Surabaya:Penerbit Bintang

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* (Online). Dapat diakses pada <https://oldi.lipi.go.id/public/Kamus%20Indonesia.pdf> (diakses pada 7 Mei 2022)

Tantri, Selly Nandya A. dan Subandi. 2020. *Penerapan Prinsip Kesopanan oleh Para Tokoh dalam Drama 《以家人之名》 (yǐ jiā rén zhī míng) Go Ahead* (Online). Dapat diakses pada <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/40206> (diakses pada 7 Mei 2022)

Wekke, Ismail Suardi, dkk. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta:Penerbit Gawe Buku

